



Keugharian Sebagai Spiritualitas Pastoral Dalam Upaya Gereja Menentang Konsumerisme

Mentari Sarah Mutiara Tarore¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, mentaritarore2@gmail.com

Vera Elisabet Burhan²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon, veraburhan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keugharian sebagai bentuk spiritualitas pastoral yang mampu menjadi strategi gereja dalam menanggapi dan menentang budaya konsumerisme yang terus menguat dalam masyarakat kontemporer. Konsumerisme tidak hanya berdampak pada pola hidup jemaat, tetapi juga memengaruhi orientasi iman, relasi sosial, dan praksis pastoral gereja. Penelitian ini menyoroti bahwa keugharian yang mencakup kesederhanaan, penguasaan diri, dan orientasi hidup yang berpusat pada Kristus dapat menjadi fondasi pembentukan spiritualitas alternatif yang membebaskan jemaat dari pola hidup konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keugharian secara pastoral, baik melalui pengajaran, liturgi, maupun praksis diakonal, mampu menumbuhkan kesadaran kritis, transformasi etis, dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan jemaat. Dengan demikian, keugharian bukan hanya nilai moral, tetapi sebuah spiritualitas pembebas yang menolong gereja memainkan peran profetis dalam menghadapi tantangan konsumerisme.

Kata kunci: Restorasi Identitas konsumerisme, keugharian, spiritualitas pastoral.

ABSTRACT

This study explores frugality as a form of pastoral spirituality that serves as a strategic response of the church in resisting the growing culture of consumerism in contemporary society. Consumerism not only shapes the lifestyle of church members but also influences faith orientation, social relationships, and pastoral practice within the church. This research highlights that frugality expressed through simplicity, self-control, and a Christ-centered orientation can function as a transformative spiritual foundation that liberates believers from consumptive patterns of life. The findings indicate that implementing frugality pastorally, through teaching, liturgy, and diaconal practice, fosters critical awareness, ethical transformation, and ecological responsibility among congregations. Thus, frugality is not merely a moral principle but a liberative spirituality that equips the church to fulfill its prophetic role in confronting the challenges of consumerism.

Kata kunci: *consumerism, frugality, pastoral spirituality.*

A. Pendahuluan

Di era postmodern ini fenomena konsumtif dalam kehidupan masyarakat telah menjadi hal yang biasa bahkan masyarakat berpendapat bahwa menjadi konsumtif semata-mata untuk memberikan reward bagi diri sendiri yang telah berhasil melewati setiap badai kehidupan yang telah dijalani. Fenomena konsumtif akibat globalisasi ini merujuk pada perubahan perilaku masyarakat yang cenderung lebih suka memberi barang atau jasa karena terpengaruh keinginan semata bukan karena sebuah kebutuhan utama sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Banyak informasi yang dapat diakses dari media komunikasi salah satunya melalui telepon genggam dan televisi. Iklan-iklan yang ada dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat luas.¹ Media mempengaruhi cara sumber ide dan opini secara global. Hal ini menyebabkan masalah pada gaya hidup. *Life Style Segmentation* adalah segmentasi yang ditinjau dari cara berpikir konsumen, berinteraksi, menjalani hidup, yang semuanya dapat mempengaruhi perilaku pembeli.² *Consumer Life Style* adalah pola perilaku yang merefleksikan mengenai seseorang atau keluarga yang memilih untuk menghabiskan waktu dan uang.³

Maka diperlukan adanya gerakan keugaharian. Keugaharian merupakan kebijaksanaan hidup dalam hal ini seseorang dapat memahami bahwa berkat Tuhan cukup untuk semua ciptaan-Nya. Karena itu manusia didorong mengendalikan diri dan hidup sederhana dalam sikap kecukupan dan bersedia berbagi dengan sesama agar semua ikut merayakan kehidupan yang diberikan.⁴ Yewangoe memberi penjelasan bahwa keugaharian berarti kesederhanaan, kesahajaan dan sangat dicintai rakyatnya. Oleh karena itu, kegiatan ugahari merupakan kesiapan untuk hidup dalam kesederhanaan, merasa ada dengan yang ada, tidak serakah dengan yang ada,. Ini pun hendak menyatakan bahwa seseorang yang hidup dalam keugaharian tidak harus bertarak (asketis) dalam kehidupan. Tidak perlu munafik dengan kehidupan.⁵

Gereja perlu memberi kritik tanpa pandang bulu terhadap penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak masyarakat, dan terhadap sistem yang telah menindas serta memiskinkan manusia. Spritualitas dan religiusitas jemaat harusnya juga tiba pada kesalehan sosial, dimana energi spiritual jemaat mampu memberi dorongan kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat.⁶ Gereja dituntut harus memenuhi panggilan tersebut dalam konteks dunia ini oleh karena itu peran seorang pengkhotbah sangat penting sebagai *role model* gaya hidup seluruh jemaat atau anggota persekutuan yang dilayani.

Keugaharian sebagai sebuah keutamaan tentu saja relevan dengan konsumerisme yang berkembang di zaman modern ini. konsumerisme menawarkan kenikmatan yang dapat diperoleh lewat mengonsumsi dan membeli sesuatu. Kenikmatan yang ditawarkan oleh konsumerisme ini pada

¹ Ivan Kristianto Gunawan, "Representasi Gaya Hidup Mewah dalam Iklan Televisi Es Krim Magnum Versi "Magnum Classic," *Jurnal DKV Adiwarna* 1 (2015).

² T Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "MODEL GAYA HIDUP NAZIR SEBAGAI REFLEKSI GAYA HIDUP HEDON PENGKOTBAH PADA ZAMAN MILENIAL," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 174–84.

³ Haryono and Panuntun, "MODEL GAYA HIDUP NAZIR SEBAGAI REFLEKSI GAYA HIDUP HEDON PENGKOTBAH PADA ZAMAN MILENIAL."

⁴ Suryati Simanjuntak Albertus Patty, "Keugaharian: Cukup Dan Berbagai Untuk Keberlanjutan Kehidupan," *MPK-PGI2*, n.d.

⁵ Andreas. A. Yewangoe, ""Spiritualitas Keugaharian: Merayakan Keragaman Bagi Kehidupan Kebangsaan Yang Utuh," *PGI*, 2014.

⁶ Fibry Jati Nugroho, "Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).

akhirnya memenjarakan manusia sehingga manusia selalu dikendalikan oleh konsumerisme itu sendiri. Oleh karena itu, keugaharian sebagai sebuah keutamaan mengarahkan manusia untuk mengendalikan perilaku konsumtif itu agar sejalan dengan kebijaksanaan praktis dan hukum ilahi.

Keugaharian terutama berkaitan dengan pengendalian diri. Seseorang yang dapat mengendalikan dirinya dengan baik tentu tidak akan dikendalikan oleh berbagai hal terutama oleh hal-hal yang mendatangkan kenikmatan seperti konsumerisme dan perilaku konsumtif. Maka dari itu, menjadi seseorang yang berugahari atau yang memiliki keugaharian sebagai keutamaan hidupnya merupakan hal yang perlu dilakukan agar manusia tidak terpengaruh oleh bahaya konsumerisme yang berkembang pesat di zaman modern ini.

Beberapa penelitian mengenai gaya hidup diantaranya gaya hidup hedonis di kalangan remaja yang merupakan penelitian dari Bernatta⁷, penelitian Annisa mengenai alasan gaya hidup konsumen dalam mengonsumsi kebaya sebagai barang mewah⁸, penelitian mengenai terpaan iklan mendorong gaya hidup konsumtif masyarakat urban oleh Solihin⁹ serta penelitian dari Gunawan yang melakukan penelitian mengenai representasi gaya hidup mewah dalam iklan televisi es krim magnum versi Magnum Classic. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan adanya gaya hidup masa kini yang memiliki kecenderungan hedonis dan konsumtif. Namun tidak dapat memberikan solusi untuk mengatasi gaya hidup konsumtif tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas mengenai gaya hidup tetapi dalam konteks jemaat dan berfokus pada jemaat GMIM Marturia Ratatotok yang hendak menyoroti gaya hidup jemaat yang konsumtif dipengaruhi oleh media dan hendak mempertahankan keakuan diri dalam lingkungan masyarakat dan berjemaat. Penelitian ini hendak memberikan solusi dalam mengatasi gaya hidup konsumtif jemaat dengan mengubahnya menjadi sikap keugaharian dari jemaat. Penelitian ini hendak membantu Gereja dalam menemukan cara mengubah konsumerisme menjadi keugaharian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi lapangan (field research) dengan fokus pada pelayanan pastoral sebagai upaya memutus rantai perjudian di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa teologi yang seharusnya menjadi teladan¹⁰ Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik pelayanan konseling pastoral ini. Selain itu dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan respon partisipan terhadap alasan terlibat dalam perjudian, obeservasi langsung dengan mengamati kegiatan ibadah, pelayanan kategorial, serta bentuk-bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan, termasuk studi dokumentasi dengan menelaah dokumen-dokumen pendukung untuk penelitian ini. Hasil analisis

⁷ Ratu Aulia Rahmani Bernatta, "Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja (Studi Pada Komunitas Mobil LSC 81 Club)," *Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, 2017.

⁸ Renny Annisa, "Alasan Gaya Hidup Konsumen dalam Mengonsumsi Kebaya Sebagai Barang Mewah," *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12, no. 3 (2014).

⁹ Olih Solihin, *Terpaan Iklan Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Urban*, Jurnal Ilmu Politik dan komunikasi (2015).

¹⁰ Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZMedia, 2014).

data kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Teori Keugharian menurut Perspektif Platon

Ugahari dapat didefinisikan sebagai kecukupan, kesederhanaan, dan tidak berlebih-lebihan.¹¹ Keugharian berkaitan dengan kebijaksanaan praktis yang dalam hal ini untuk memampukan manusia agar tahu batas. Pengertian ini lebih terfokus pada sikap manusia yang rakus atau lebih menekankan keserakahan. Kata *Sophrosune* jika di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, memberi penekanan pada unsur moral dalam hal ini moral tahu batas kemampuan. Kemudian unsur intelektualnya dalam hal ini lebih menekankan pada mawas diri. Mawas diri merupakan seorang yang memiliki kebijaksanaan yang praktis artinya memiliki hikmat, sehingga sebelum bertindak telah terlebih dahulu melakukan refleksi diri saat mengambil setiap keputusan yang terbaik.

Platon mengatakan bahwa keugharian adalah sebuah keutamaan yang terutama nampak pada kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan dirinya, mengontrol dirinya, dan tahu batas. Seseorang memiliki kebijaksanaan karena ia tahu mana yang baik dan jahat. Sebenarnya hal tersebut bukanlah sebuah teoritis tentang keugharian melainkan sebuah hikmat yang dimiliki seseorang. Orang yang memiliki keugharian akan disebut Sophron atau ugahari. Ia sederhana yang artinya kehidupannya tidak terlalu berkekurangan namun juga tidak terlalu berlebih-lebihan atau bermewah-mewahan. Dalam hal ini bisa dikatakan sesuatu yang dalam keadaan sedang.¹² Sama halnya jika dilihat dari iklim, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Ketika seseorang makan, orang tersebut tidak terlalu kenyang dan juga porsi makannya tidak kurang.

Teori Keugharian menurut Perspektif Teologis

Jika menelusuri lebih dalam isi Alkitab, yang paling banyak mengajarkan tentang kesederhanaan adalah Tuhan Yesus. Mulai dari kelahiran-Nya sampai dengan pelayanan-Nya di dunia itu bisa diamati bahwa memang benar Yesus selalu menampakkan kesederhanaan-Nya. Seorang Raja dunia yang harus lahir di tempat yang sangat sederhana. Banyak tulisan yang terdapat dalam Injil yang menceritakan tentang sikap hidup ugahari Yesus, dengan mengatakan konsep pemikiran yang baru terhadap harta atau benda dan berbagai perkembangan zaman.

Gereja diutus dan dipanggil ke dalam dunia untuk bersaksi mengenai kehendak Tuhan dalam kenyataan kehidupan mereka dan gereja diberi tugas untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan agar dapat mengalami kehidupan yang berkecukupan sesuai dengan Doa yang diajarkan Tuhan Yesus yakni Bapa Kami. Salah satu nilai keugharian dalam pola hidup Yesus terdapat dalam Injil Matius 6:11 "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya". Alexander menyatakan bahwa keutamaan yang paling utama dalam kardinal adalah kebijaksanaan, keadilan, kesederhanaan dan keyakinan, jadi bagi umat Katolik juga dalam jabatannya harus memiliki keutamaan yakni salah satunya kesederhanaan.¹³

¹¹ Endang Astuti Sri Budi, "Spiritualitas Keugharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital," *Jurnal Teologi Pratika* 3, no. 1 (2022): 29.

¹² A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides [Tentang Keugharian]* (Kanisius, 2015).

¹³ Pr. E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral* (Kanisius, 2003).

Kemudian Drewes dalam bukunya menjelaskan bahwa kisah dari Yesus dalam hal kekayaan dan harta benda itu akan memberikan dampak yang berbahaya, karena hal tersebut mengarah kepada keserakahan dan kehidupan yang bergantung penuh dengan harta yang dimilikinya. Jadi, bukan karena berdosa atas harta yang dimiliki namun lebih kepada dampak yang ditimbulkan dari keinginan manusia kepada ketamakan.¹⁴

Jika melihat sikap Yesus dalam menghadapi masalah sosial, Yesus dengan tegas mengkritik orang-orang kaya yang hidup mewah. Jadi Yesus datang bukan hanya untuk hal-hal yang rohani namun juga kedatangan-Nya berhubungan dengan masalah yang menyangkut materi.¹⁵ Yesus mengkritik orang-orang kaya bukan karena kekayaan dan harta yang dimiliki namun lebih kepada ketika Yesus melihat orang lain menderita. Oleh karena itu, dalam Matius 23:4 "mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyetuhkannya". Sebenarnya ayat ini hendak menegaskan bahwa selama para ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengajarkan penghormatan kepada Allah dan penghargaan kepada manusia, ajaran mereka sangat mengikat manusia.

Enos Mirrang dalam tulisannya yang mengutip tulisan Yuda, yang mengatakan bahwa dalam 1 Timotius 6:9-10 Rasul Paulus juga membahas mengenai bahaya kekayaan itu, bahaya yang dimaksudkan Paulus ialah kekayaan dapat menyebabkan orang lupa akan Tuhan serta dapat menumpulkan hati orang kaya tidak peduli akan penderitaan sesamanya.¹⁶

Spiritualitas Pastoral

Spiritualitas pastoral adalah hubungan pribadi dengan Tuhan yang memengaruhi pelayanan gereja dan kehidupan sehari-hari para pelayan Tuhan, seperti pendeta dan aktivis awam. Ini bukan hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang hati dan bagaimana hidup sesuai kehendak Tuhan, yang didasarkan pada kasih, persekutuan, dan bimbingan Roh Kudus melalui doa, pembacaan Kitab Suci, dan kegiatan rohani lainnya. Ada beberapa unsur-unsur spiritualitas pastoral, yaitu;

- 1) Relasi dengan Tuhan. Spiritualitas pastoral berakar pada hubungan pribadi dengan Allah yang Tritunggal, yang dibangun melalui anugerah, kasih, dan persekutuan.
- 2) Tuntunan Roh Kudus. Kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah aspek sentral dari spiritualitas ini, yang membawa orang pada persekutuan dengan Allah dan sesama.
- 3) Kitab Suci. Membaca dan merenungkan Kitab Suci menjadi landasan untuk memahami kehendak Tuhan dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan.
- 4) Doa. Berdoa secara teratur merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan memohon bimbingan-Nya dalam pelayanan.
- 5) Praktik pelayanan yang tulus. Spiritualitas yang sehat memungkinkan petugas pastoral untuk melayani dengan hati yang tulus dan penuh kasih, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi umat dan masyarakat.

Gaya Hidup Konsumtif Jemaat

¹⁴ B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar Terjadinya Dan Amanat Inji-Injil Matius, Markus, Dan Lukas* (BPK Gunung Mulia, 2009).

¹⁵ Mersih DunnuTandiongan, "Spiritualitas Keugaharian' Kajian Teologis Terhadap Urgensitas Keugaharian Dalam Kehidupan Bergereja," (Skripsi, 2017).

¹⁶ Enos Mirrang, ""Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda" (Skripsi, IAKN Toraja, 2022).

Pola belanja konsumtif dari jemaat hanya berdasarkan emosi dan keinginan sementara bukan berdasarkan kebutuhan utama. Bahkan demi menjaga gengsi dan derajat di mata masyarakat rela membeli barang mewah dan bermerk yang tentunya memakan biaya yang bukan sedikit. Kebanyakan jemaat membeli barang karena faktor emosional seperti stress, ingin terlihat sukses atau sekedar ikut-ikutan ini dinamakan *impulsive buying*. Menurut Ritzer (2011), Individu yang hidup dalam masyarakat konsumtif cenderung melakukan pembelian impulsif sebagai bentuk pelarian dari tekanan atau untuk mencari identitas sosial.¹⁷

Media sosial menciptakan standar gaya hidup tertentu yang mendorong jemaat untuk mengikuti gaya hidup yang tidak realistis atau tidak sesuai dengan nilai-nilai rohani. Media digital membentuk persepsi tentang apa yang dianggap sebagai kehidupan yang sukses dan layak diikuti. Kecanduan promo dan diskon pada media sosial pun sering menjadi pengaruh yang paling besar walaupun sebenarnya barang tersebut belum termasuk pada kebutuhan utama. Kebiasaan membeli barang-barang karena diskon adalah strategi pasar untuk membentuk kebiasaan konsumsi yang berulang.

Sebagian jemaat merasa bahwa menggunakan barang-barang bermerk menunjukkan keberhasilan dan keberkatan, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Konsumsi menjadi sarana untuk menunjukkan status sosial bukan hanya memenuhi kebutuhan. Banyak anggota jemaat tergoda dengan berbagai promosi padahal barang yang dibeli belum tentu dibutuhkan. Ini memperlihatkan adanya pengaruh budaya pasar yang sangat kuat.

Jemaat cenderung berbelanja dengan fasilitas kredit tanpa perhitungan keuangan yang bijak berpotensi menimbulkan beban ekonomi jangka panjang. Konsumerisme modern tidak lepas dari sistem kredit yang memungkinkan pembelian sekarang dan pembayaran kemudian, menciptakan ilusi kemampuan konsumsi. Ketergantungan pada materi merupakan fenomena yang muncul dari gaya hidup konsumtif dan telah menjadi tantangan serius bagi pertumbuhan rohani jemaat. Dalam pandangan Kristen, harta dan materi bukanlah tujuan utama hidup, melainkan sarana untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Ketika seseorang menjadikan materi sebagai pusat hidupnya, maka hal itu dapat membawa dampak negatif terhadap spiritualitasnya.

Ketika materi dianggap sebagai sumber keamanan dan kebahagiaan, maka posisi Allah sebagai sumber kehidupan tergeser. Jemaat yang terlalu bergantung pada kekayaan cenderung mengabaikan doa, persekutuan, dan penyandaran kepada Tuhan. Menurut Richard Foster dalam bukunya *Celebration of Discipline* (2008), "kekayaan sering kali memperbudak manusia dan menciptakan ilusi kemandirian, padahal manusia dipanggil untuk bergantung penuh pada Tuhan." Foster juga menekankan bahwa kesederhanaan adalah disiplin rohani yang menolong umat percaya agar tidak dikendalikan oleh keinginan akan harta.¹⁸

Orang yang mengejar materi sering kali kehilangan perspektif kekekalan. Fokus hidupnya menjadi duniawi dan temporal, bukan pada kehidupan kekal bersama Kristus. Jacques Ellul, dalam *Money and Power* (1984), menyebut bahwa uang memiliki kekuatan spiritual yang dapat memperbudak manusia. Ia menyebut mamon sebagai "allah palsu" yang menggeser perhatian manusia dari kerajaan Allah kepada dunia ini.¹⁹

Ketergantungan pada materi dapat menghambat kedermawanan, semangat pelayanan, dan rasa empati. Orang yang mencintai harta lebih cenderung egois dan kurang terlibat dalam kehidupan

¹⁷ George Ritzer, *The McDonaldisation of Society 5*, 5th ed. (Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2011).

¹⁸ Richard J Foster, *Celebration of Discipline* (HarperOne, 2008).

¹⁹ Jacques Ellul, *Money and Power* (Eerdmans, 1984).

sosial dan pelayanan. Miroslav Volf dalam *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* (2006) menekankan bahwa kasih akan uang mengganggu kapasitas manusia untuk memberi dan mengasihi secara tulus. Ia menulis, "Orang yang dikuasai oleh materi kehilangan kemampuan untuk memberi dengan murah hati karena hatinya telah dibelenggu oleh rasa kepemilikan yang tidak sehat."²⁰ Orang yang menggantungkan hidup pada harta akan merasa cemas kehilangan apa yang dimiliki, sehingga hidup dalam kekhawatiran terus-menerus. Ketergantungan pada materi menumbuhkan kegelisahan jiwa karena manusia menggantungkan damai sejahtera pada hal yang fana dan berubah-ubah.

Gaya hidup konsumtif dapat menyebabkan individu lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan material, sehingga mengurangi perhatian terhadap pelayanan kepada sesama dan gereja. Hal ini dapat mengarah pada penurunan semangat dalam melayani, karena pelayanan dianggap sebagai beban tambahan yang mengganggu kenyamanan pribadi. *Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Hedonisme Kristen dalam Pelayanan Generasi Milenial* oleh Roy Yoanes Situmeang (2020) mengungkapkan bahwa hedonisme, yang merupakan bagian dari gaya hidup konsumtif, memiliki pengaruh negatif terhadap motivasi pelayanan generasi milenial. Generasi ini cenderung lebih mementingkan kesenangan pribadi daripada pelayanan kepada gereja dan sesama.²¹

Persekutuan jemaat yang sehat memerlukan komitmen dan partisipasi aktif dari setiap anggotanya. Gaya hidup konsumtif dapat menyebabkan individu lebih mementingkan kegiatan pribadi dan konsumsi pribadi, sehingga mengurangi waktu dan energi yang seharusnya dialokasikan untuk persekutuan jemaat. Dalam penelitian mengenai *Gereja dalam Pusaran Konsumerisme dan Kealpaan dalam Pekabaran Injil* oleh Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, dan Ferry Simanjuntak (2020) menyatakan bahwa konsumerisme telah memasuki gereja, mengalihkan perhatian jemaat dari misi utama gereja, yaitu pekabaran Injil dan pelayanan sosial. Jemaat yang terfokus pada konsumsi pribadi cenderung kurang peduli terhadap kegiatan persekutuan dan pelayanan gereja.²²

Gaya hidup konsumtif dapat menyebabkan individu kehilangan fokus pada nilai-nilai rohani seperti kesederhanaan, pelayanan, dan kasih kepada sesama. Ketika materi menjadi pusat perhatian, nilai-nilai rohani sering kali terabaikan. Dalam penelitian mengenai *Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda* oleh Theofilus Blitar (2018) menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang baik dapat mengurangi pengaruh gaya hidup konsumtif pada pemuda gereja. Tanpa pembinaan rohani yang tepat, pemuda cenderung terpengaruh oleh budaya konsumerisme yang mengabaikan nilai-nilai rohani.²³

Upaya Mengatasi Konsumerisme dengan Penerapan Keugaharian

Konsumerisme telah menjadi budaya dominan yang membentuk pola pikir, perilaku, bahkan spiritualitas umat Kristen. Gaya hidup konsumtif bukan hanya soal membeli barang secara berlebihan, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas dan cara manusia mencari makna hidup. Di tengah masyarakat yang menilai keberhasilan dari kepemilikan materi, gereja sering kali ikut terseret

²⁰ Miroslav Volf, *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* (Zondervan, 2006).

²¹ Roy Yoanes Situmeang, "PENGARUH HEDONISME KRISTEN DALAM PELAYANAN GENERASI MILENIAL," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020.

²² Fery Rondonuwu et al., "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil," *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021).

²³ Shanty Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Oktober 2018.

dalam arus ini ibadah menjadi spektakuler, pelayanan menjadi berorientasi pasar, dan kesaksian menjadi kabur. Keugharian adalah sikap hidup yang berakar pada kesadaran rohani bahwa hidup manusia tidak ditentukan oleh kelimpahan harta (Lukas 12:15), melainkan oleh relasi dengan Allah dan sesama. Dalam konteks konsumerisme, keugharian menjadi bentuk perlawanan spiritual dan etis sebuah pilihan sadar untuk hidup secukupnya, memberi, dan mengelola berkat Tuhan dengan bijaksana.

Gereja perlu menanamkan nilai keugharian melalui khotbah, kelompok kecil, kelas katekisasi, dan retreat spiritual. Pengajaran tidak cukup menekankan berkat, tetapi juga tanggung jawab penggunaan berkat. Pemimpin gereja (pendeta, majelis, penatua) perlu menunjukkan gaya hidup yang sederhana, tidak terikat pada status sosial atau kemewahan pelayanan. Teladan ini akan menjadi pengajaran yang kuat dan konkret bagi jemaat. Penerapan keugharian juga berarti mengarahkan dana gereja bukan untuk kemewahan sarana ibadah semata, tetapi lebih kepada misi, diakonia, dan pembangunan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berkata, tetapi bertindak. Mengatasi konsumerisme juga dapat dilakukan lewat liturgi yang menekankan kesederhanaan, doa syafaat bagi kaum miskin, dan perayaan iman yang tidak selalu megah secara visual, tetapi mendalam secara rohani.

Keugharian bukan sekadar gaya hidup alternatif, melainkan sikap rohani yang berakar dalam iman kepada Kristus. Dalam masyarakat yang dilanda konsumerisme, keugharian menjadi bentuk pertobatan struktural dan personal. Gereja dipanggil untuk menanamkan, meneladkan, dan menerapkan keugharian dalam seluruh aspek pelayanannya agar kesaksian Injil tetap murni, kuat, dan berdampak.

D. Kesimpulan

Gaya hidup konsumtif menyebabkan banyak permasalahan dalam kehidupan jemaat serta tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Begitu banyak jemaat terjebak pada gaya hidup konsumtif yang berawal dari self-reward berujung pada konsumtif dan hedonisme. Inilah peran Gereja terlebih para hamba Tuhan untuk masuk dengan pengajaran mengenai hidup sederhana (keugharian) dan jangan cinta uang tetapi juga para hamba Tuhan selayaknya gembala dalam menuntun domba maka diharapkan para hamba Tuhan ini menjadi teladan bagi domba-domba. Karena tindakan berbicara lebih keras dari kata-kata. Perilaku yang mencerminkan kesederhanaan lebih mudah dilihat dan ditiru daripada hanya sebuah khotbah mimbar mengenai kesederhanaan hidup. Gereja melalui para hamba Tuhan menjadi alat untuk menekan gaya hidup yang konsumtif dan hedonisme yang merupakan dampak dari globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Referensi

- A Setyo Wibowo. *Platon: Xarmides [Tentang Keugharian]*. Kanisius, 2015.
Andreas. A. Yewangoe. ""Spiritualitas Keugharian: Merayakan Keragaman Bagi Kehidupan Kebangsaan Yang Utuh." *PGI*, 2014.

- Annisa, Renny. "Alasan Gaya Hidup Konsumen dalam Mengonsumsi Kebaya Sebagai Barang Mewah." *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12, no. 3 (2014).
- Bernatta, Ratu Aulia Rahmani. "Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja (Studi Pada Komunitas Mobil LSC 81 Club)." *Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*, 2017.
- B.F. Drewes. *Satu Injil Tiga Pekabar Terjadinya Dan Amanat Inji-Injil Matius, Markus, Dan Lukas*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ellul, Jacques. *Money and Power*. Eerdmans, 1984.
- Endang Astuti Sri Budi. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital." *Jurnal Teologi Pratika* 3, no. 1 (2022): 29.
- Enos Mirrang. "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda." *Skripsi, IAKN Toraja*, 2022.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline*. HarperOne, 2008.
- Gunawan, Ivan Kristianto. "Representasi Gaya Hidup Mewah dalam Iklan Televisi Es Krim Magnum Versi "Magnum Classic." *Jurnal DKV Adiwarna* 1 (2015).
- Haryono, T, and Daniel Fajar Panuntun. "MODEL GAYA HIDUP NAZIR SEBAGAI REFLEKSI GAYA HIDUP HEDON PENGKOTBAH PADA ZAMAN MILENIAL." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 174–84.
- Mersih DunnuTandiongan. "Spiritualitas Keugaharian' Kajian Teologis Terhadap Urgensitas Keugaharian Dalam Kehidupan Bergereja,." *Skripsi*, 2017.
- Miles, M. B, and A. M Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, Inc, 2014.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019).
- Pr. E. Martasudjita. *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*. Kanisius, 2003.
- Ritzer, George. *The McDonaldisation of Society* 5. 5th ed. Library of Congress Cataloging in Publication Data, 2011.
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak. "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil." *Davar: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021).
- Sahartian, Shanty. "Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta di Indonesia Theofilus Blitar." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Oktober 2018.
- Situmeang, Roy Yoanes. "PENGARUH HEDONISME KRISTEN DALAM PELAYANAN GENERASI MILENIAL." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2020.
- Solihin, Olih. *Terpaan Iklan Mendorong Gaya Hidup konsumtif Masyarakat Urban*. Jurnal Ilmu Politik dan komunikasi (2015).
- Suryati Simanjuntak Albertus Patty. "Keugaharian: Cukup Dan Berbagai Untuk Keberlanjutan Kehidupan." *MPK-PGI2*, n.d.
- Volf, Miroslav. *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*. Zondervan, 2006.